Jakarta: Majalah Amanah No.51
17--30 Juni 1988

PENGALAMAN ROHANI HAJI DANARTO

Melihat Tuhan pada Bayi, Tukang Kebun, Binatang...

Danarto dan Mangunwijaya sewaktu menerima hadiah buku utama. Dr. Tuti Heraty Noerhadi memberi sambutan.

NANTO-TIM

Pelukis dan penulis kelahiran Sragen, 27 Juni 1940 ini di kalangan para seniman dikenal sebagai seniman yang sangat alim. "Saya tak bisa meninggalkan shalat karena saya akan kehilangan bagian dari diri saya," katanya suatu kali. Cerpen-cerpen yang ditulisnya – "Adam Ma'rifat" memperoleh Hadiah Sastra dan Hadiah Buku Utama 1982 – sangat berbau ketuhanan. Kini ia tengah menulis buku tentang masjid-masjid di Indonesia. Bagaimana proses pengembaraan penulis buku "Orang Jawa Naik Haji" ini diungkapkan dalam cerita yang diberi judul "Benda-benda dalam Ruang Waktu".

Pada tahun 1964 adalah titik tolak perubahan pada diri saya. Bukan perubahan yang tiba-tiba, tapi bermula dari suatu peristiwa yang kemudian bagai menggerumuti jiwa dan batin yang kemudian sangat menentukan dalam kehidupan saya. Tahun itu, saya tak ingat persis kapan tanggalnya, di Sanggarbambu, Menteng Atas, Jakarta, saya menyaksikan sesuatu yang mengetuk dan mengharukan. Ia adalah seorang bayi yang bagi orang lain biasa. Tapi bagi saya, entah kenapa ada sesuatu yang luar biasa. Mata saya berkaca-kaca melihat bayi itu tergolek di kotak kayu, tempat tidur yang sangat sederhana, hingga membuat saya terduduk lemas. Bertumpu pada kedua lutut saya yang "memaku" tanah - lantai rumah petak (Sanggarbambu) itu masih tanah - sambil berpegangan pada kotak kayu, saya pandangi bayi itu dengan takjub. Bagaimana seorang bayi yang begitu biasa yang sangat saya kenal, tiba-tiba memperlihatkan diri begitu agung. Tak berlebihan kalau saya menamakannya "bayi yang Tuhan". Bayi yang mempertunjukkan pada saya akan kebesaran dan keagungan Tuhan.

Sanggarbambu adalah nama kelompok para pelukis, yang berdiri pada tahun 1959. Sanggar yang juga bergerak di bidang sastra, teater, musik dan tari ini, mempunyai kegiatan utama yaitu menyelenggarakan pameran seni rupa keliling. Di Jakarta Sanggarbambu mengontrak sebuah rumah petak berlantai tanah dan berdinding bambu sejak tahun 1961. Ruman seluas kira-kira 7 m × 8 m merupakan markas lima hingga limabelas pelukis. Di sinilah mereka berkumpul, mencari nafkah, dan menyelenggarakan kegiatannya.

Sanggarbambu yang terletak di daerah kampung adalah sebuah sanggar yang unik bahkan mungkin aneh di mata para tetangga. Hubungan pelukis penghuni Sanggarbambu dengan para tetangga; pegawai bank, anggota parpol, pedagang, pengobyek, tukang kayu, tentara, penulis serta hansip, sangat akrab. Hingga bukan mustahil bila para tetangga sering mondar-mandir keluar-masuk rumah kami dengan sangat leluasa. Termasuk di antaranya yang menitipkan bayinya untuk kami gendong-gendong. Maklum kami semua bujangan yang kurang hiburan.

Peristiwa melihat "bayi yang Tuhan" itu akhirnya menjadi titik tolak

Danarto, dulu rambut panjang dan merokok.

NARYO-TIM

saya dalam memahami segala hal yang menyangkut hubungan antara makhluk dengan penciptanya. Saya yang biasa membaca buku-buku agama, semua agama, lalu agaknya mulai memusatkan perhatian pada hubungan hamba-Tuhan. Apa yang sebenarnya biasa disebut sebagai *jumbuhing kawula-Gusti,* menyatunya hamba dengan Tuhan kalau tidak karena bertautan dengan penglihatan "bayi yang Tuhan" itu?

Saya yang biasa menulis cerita pendek realistis - untuk majalah anak-anak sejak itu mulai berubah. Dua cerpen yang pertama-tama saya tulis ketika kesadaran baru itu menguak adalah *Kathedral dan Tebu* serta *Tuhan dan Nangka*. Seingat saya cerpen *Kathedral dan Tebu* ditolak majalah *Horison.* Sedangkan *Tuhan dan Nangka* dimuat di sebuah surat kabar mingguan. *Kathedral dan Tebu* bercerita tentang kapal *Oriental Queen* yang mengangkut lebih dari seribu penari Bali.

Para penari itu sengsara, karena hanya menerima nasi yang telah membusuk untuk makan sehari-harinya. Akhirnya kapal itu terdampar di sebuah pulau yang penuh kebun tebu. Satu-satunya bangunan yang masih berdiri hanyalah sebuah katedral. Itu pun sudah terlalu tua dan sudah keropos digerogoti waktu. Cerpen *Kathedral dan Tebu* merupakan catatan tentang pesta Ganefo (*Games of the New Emerging Forces*) pada tahun 1963, yang pernah menelantarkan seribu orang lebih penari Bali. Penari-penari tersebut bertujuan memeriahkan pembukaan pesta olah raga negeri-negeri kekuatan baru. Ini kalau saya tak salah ingat.

Sedang *Tuhan dan Nangka* bercerita mengenai dua pasukan tentara yang saling menggempur memperebutkan sebuah kebun nangka. Cerita ini ditutup dengan lahirnya seorang bayi yang tangannya menggenggam biji nangka.

Peristiwa Pencerahan

Pada tahun 1965, saya membawa beberapa buku tasawuf ke sanggar. Buku-buku itu tentang penjabaran pikiran untuk kembali kepada Tuhan. Kami yang biasa bergaul dengan masalah-masalah seni rupa merasa lucu ketika mesti membaca buku-buku tasawuf. Sebenarnya buku tersebut "tidak bisa dibaca". Maksud saya, buku itu tidak menguraikan sesuatu masalah melainkan lebih cenderung pada retorika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku tasawuf tidak memiliki "ilmu".

Tetapi yang unik adalah daya intensitasnya. Seorang teman setelah membaca buku tersebut langsung mengalami *"pencerahan"*. Seperti apa *pencerahan* itu? Dia, teman saya itu, mendadak merasa menggenggam "pengetahuan semesta". Ia mulai bicara yang aneh-aneh. Ia menguraikan susunan planet-planet. Ia meramal. Ia juga mengemukakan pandangannya dengan keras, hal yang sebelumnya tak pernah dilakukannya. Ia pun melakukan hal-hal yang aneh. Misalnya pergi malam-malam menempuh jarak lebih dari tujuh kilometer melewati daerah penting yang dijaga ketat karena pemberlakuan jam malam. Ternyata patroli malam yang dijumpainya tidak menyetop apalagi menahannya. Ia lolos!

Peristiwa itu menjadi pembicaraan hangat di sanggar maupun di rumah-rumah tetangga. Teman yang *"kesambet"*, terjerat buku tasawuf itu masih terus *nyerocos* mengemukakan pandangan dan pendapatnya, selama kurang lebih satu minggu. Ketika pengetahuan aneh yang dimilikinya lenyap, ia seperti bangun dari mimpi. Tak ingat lagi pada apa yang telah diucapkan dan dilakukannya.

Terus terang, peristiwa yang dialami teman saya itu, menjadi perhatian saya terus-menerus sepanjang tahun. Saya merasa mendapatkan suatu pelajaran bagus. Meski peristiwa itu sering menghantui saya, saya tetap waspada. Artinya, saya selalu mempertanyakannya, dan jawaban-jawaban yang datang menohok-nohok dari arah mana saja.

Barangkali saya cukup gentar menghadapi peristiwa semacam itu. Rasanya begitu berat beban itu menimpa teman saya, hingga sewaktu pengetahuan semesta itu dicabut lalu lenyap, ia sama sekali tak mampu menahannya. Setetes pengetahuan pun tak ada yang tinggal. Saya merasa ia kehilangan, seolah pengetahuan "aneh" itu diberikan, lalu musnah. Tapi toh saya tertarik.

Ketika saya timbang-timbang kembali, saya seperti beroleh jawaban. Harap diketahui, pandangan teman saya itu sangat unik. "Semua wanita adalah ibu saya," begitu pernyataannya. Hingga di saat saya anggap ia sebagai – secara diam-diam, tentu saja – orang suci, semuanya kelihatan wajar. Sekarang teman saya itu sudah berkeluarga dengan satu istri dan tiga anak. Saya tidak tahu apakah pandangannya terhadap wanita tetap sama seperti dulu. Dan sikap serta pengalaman teman saya tersebut menggoda hati saya untuk memahaminya.

Bagaimanakah saya harus menyiasati *pencerahan* semacam itu? Apakah saya terlalu mudah bicara perihal *pencerahan*? Seseorang yang biasa berenang dapat berbicara dengan leluasa tentang penyeberangan selat Sunda dengan cara berenang. Tidak. Saya tidak ingin kata-kata saya didengar. Tapi inilah jalan dari suatu proses pengembaraan yang tak terduga, meskipun hanyalah sebuah karya sastra.

Bermacam-macam cerita *pencerahan* membuat saya berhati-hati. Beberapa yang saya dengar menyebutkan bahwa saat *pencerahan* berlangsung seseorang bisa terpental dari tanah, terguling-guling bagaikan dihembus angin puyuh. Atau terbang membumbung di atas atap rumah, terhempas-hempas di atas genting. Itulah sebabnya cerita "orang-orang suci" dari kebatinan Jawa maupun Islam berkisar pada ruang dan waktu. Seperti bagaimana seorang kiai dapat Jumatan di dua masjid sekaligus.

Tembang Shalat

Jika saya disebut sebagai orang tunggang-langgang, tentu itu akibat perjalanan tasawuf yang sulit dipisahkan dari realitas kehidupan. Tasawuf mau tak mau juga berperan dalam rekayasa sosial, apa pun bentuknya. Sekecil apa pun ia. Saya membaca buku tasawuf lebih dulu daripada menunaikan shalat. Ini tentu saja suatu usaha yang terbalik-balik. Sungguh, tidak ada yang lebih dulu dari shalat, atau semuanya bakal berantakan.

Akhirnya, pada tahun 1967 saya mengerjakan shalat. Di sebuah kecamatan yang bernama Leles, berdekatan dengan Kadungora di Kabupaten Garut, Jawa Barat, saya, shalat dan puasa. Waktu itu di sebuah rumah tinggal, bersama teman saya yang beragama Katolik, saya membuat relief pahatan dari bahan semen-pasir. Saat saya mengangkat tangan tanda takbir sambil berseru: *Allahu Akbar,* serta merta saya merasakan ada suara koor ribuan orang menyeru *Allahu Akbar* terdengar dari sebuah bukit nun jauh di sana, di balik sebuah desa. Begitulah, peristiwa itu berlangsung tujuh hari lamanya.

Sejak itu saya tak akan meninggalkan lagi shalat lima waktu sebagai tembang yang efektif, ataupun pengendalian yang handal dalam menanggulangi segala bentuk pencerahan bila sewaktu-waktu datang menggertak.

Pada tahun 1968, ketika saya membaca Alquran, suatu hal yang sungguh sangat terlambat, saya merasa punya tali kendali satu lagi. Pada tahun itulah pada suatu hari di sebuah rumah di Jalan Dago, Bandung, tempat saya menginap, sehabis bangun dari tidur, dan menatap ke kebun, saya melihat "tukang kebun yang Tuhan". Saya terbebengong-bengong menyaksikan pemandangan seperti itu. Begitu saya mendengar langkah-langkah kaki di teras, saya menoleh. Terlihat oleh saya "sopir yang Tuhan".

Dari waktu sarapan hingga makan siang, saya menjadi orang yang penuh keheranan. Bagaimana mungkin pemandangan bisa seperti ini. Rasanya saya sadar bahwa ini

semua hanyalah suatu karunia, tanpa harus melebih-lebihkannya. Tentu setiap orang, siapa pun, bisa mendapatkan karunia semacam itu. Jenis karunia begitulah yang kelihatannya cocok buat saya, dan saya dapat menerimanya dengan baik.

Siang hari saya melintas di Jalan Dago, dan saya melihat "binatang yang Tuhan". Saya terpaku menyaksikannya. Saya tetap berdiri di pinggir jalan agar bisa mengamati dengan cermat ke mana binatang itu menghilang. Perasaan saya apa yang terbentang mengisi seluruh hamparan, sudut, dan pelosok, tidak lain kecuali Tuhan. Saya lalu ingat waktu saya membalik-balik buku tasawuf HAMKA, ketika sampai pada bab sufi Al-Hallaj, saya tergoncang. Saya gemetar karena menyaksikan kebenaran pandangannya. Boleh jadi orang sulit memahami apa yang saya alami dan saya rasakan. Tapi itulah yang terjadi. Karunia yang sesungguhnyalah sulit saya katakan dalam bentuk kalimat-kalimat. Pandangan bahwa semuanya punya wajah Tuhan itulah yang kemudian mewarnai cerpen-cerpen saya. Bayangan saya, peran pandangan semacam ini cukup jelas kegunaannya pada rekayasa sosial. Tapi tidak. Saya tidak akan mendesak-desakkan peran itu. Yang jadi pikiran saya, peran itu tak lebih dari, bahwa hubungan antar orang akan menjadi lebih bisa baik dan dimengerti. Itu saja.

Semua Kehilangan Identitas

Di samping sangat lamban, saya juga tidak produktif. Sebuah cerpen lahir dari tulisan tangan terlebih dulu. Baru kemudian saya ketik. Pembuatan sebuah cerpen memakan waktu tiga sampai tujuh hari, bahkan ada yang mencapai empat belas hari. Sebenarnya tidak ada yang istimewa dari cara berpanjang-panjang ini. Juga bukan suatu gaya. Ini cuma hambatan teknis.

Dalam menulis cerpen, ide cerita tak langsung diungkapkan dalam tulisan, saya biasa membuat sketsa terlebih dulu. Barangkali karena pada dasarnya saya pelukis. Garis-garis kasar, ataupun benang kusut, meluncur dari ballpen saya. Suatu lokasi tempat kejadian, tokoh-tokoh yang akan bermain, peristiwa apa saja yang akan mereka alami, saya tuangkan dalam coretan-coretan abstrak. Hingga rasanya tak seorang pun tahu bahwa itu kerangka sebuah cerpen. Cerpen *Kathedral dan Tebu* serta *Tuhan dan Nangka* menurut saya, sketsanya jauh lebih lengkap (tidak diketahui ke mana cerpen-cerpen itu menghilang). Saya masih ingat bagaimana saya menggambar kapal Oriental Queen, Kathedral, maupun kebun tebunya.

Bersambung ke halaman 96

Juga dua pasukan yang saling berhadapan, di tengah-tengahnya berdiri pohon nangka.

Lihatlah sekarang betapa saya akrab dengan binatang, tumbuhan, dan benda-benda. Ketika saya, binatang, tumbuhan, dan benda-benda mengisi sebuah ruangan, tidak mungkin tidak yang tampak adalah hamparan barang-barang ciptaan. Tanpa diperintah barang-barang ciptaan itu menyesuaikan diri dengan ruang. Jika ruang itu berbentuk oval, oval[illegible] bentuk binatang, tumbuhan

> Lihatlah sekarang betapa saya akrab dengan binatang, tumbuhan, dan benda-benda. Ketika saya, binatang, tumbuhan, dan benda-benda mengisi sebuah ruangan, tidak mungkin tidak yang tampak adalah hamparan barang-barang ciptaan.

dan benda-benda. Kesadaran untuk berubah bentuk ini adalah suatu kemampuan penjelajahan secara mulus di dalam ruang dan waktu. Saya, binatang, tumbuhan dan benda-bneda semuanya sedang mengembara dalam ruang-waktu. Kendaraannya tubuh yang daging ini.

Kedudukan yang sederajat dengan barang-barang ciptaan itu lebih membebaskan satu sama lainnya. Hubungan satu sama lainnya tak berjarak. Saya, sebagai manusia tak lebih baik dan tak lebih berkuasa daripada binatang, tumbuhan, maupun benda-benda. Kami sama-sama bergerak mengarungi semesta di atas bahtera yang disebut bumi. Planet bumi, atau apa pun namanya merupakan tanggung jawab bersama keselamatannya, keseimbangannya. Kalau dulu saya sering *ngedumel* seraya tersenyum, "Tidak ada yang disembah oleh orang yang mendirikan shalat kecuali Dirinya Sendiri," kini . saya · benar-benar meyakini akan kekuasaanNya.

Dan jagat alit yang sangat sempurna ini adalah gejala abstrak yang terlihat. Setiap kali menatap apa saja, yang terlihat lalu bagai kehilangan identitas. Orang-orang lenyap, binatang lenyap, tumbuhan lenyap, juga benda-benda. Jika sudah demikian, tak ada yang nampak kecuali Yang Membikin Hidup ini. Dia adalah Yang Maha. Dia adalah Allah subhanahu wa ta'ala. ■

AFNAN M

1.11.88